

KAJIAN EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN PAYANG DI SELAT MADURA, JAWA TIMUR

Mimit Primyastanto^{1,2}, Soemarno^{1,2}, Anthon Efani^{1,3}, Sahri Muhammad^{1,3}

¹Program Doktor Kajian Lingkungan dan Pembangunan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang

²Jurusan Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

³Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Pertanian dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Karakteristik nelayan pada alat tangkap payang di Selat Madura, (2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut pada ekonomi rumah tangga nelayan, (3) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai pengeluaran pada ekonomi rumah tangga nelayan, (4) Peluang kemiskinan akibat faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan nelayan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu nelayan dengan alat tangkap payang di Selat Madura menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Karakteristik nelayan berdasarkan umur sekitar 39,39% pada umur 41-50 tahun, sedangkan tingkat pendidikan nelayan didominasi pada tingkat sekolah dasar (SD) dengan prosentase 63,64%. Berdasarkan pengalaman melaut, sekitar 39,4% pada kisaran 21-30 tahun sedangkan untuk jumlah anggota keluarga nelayan didominasi tidak lebih dari tiga orang dengan prosentase 54,55%. Sedangkan status istri nelayan yang bekerja sekitar 45,45%, (2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut adalah pendidikan nelayan, pengalaman melaut, dan daya mesin, (3) Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah jumlah anggota keluarga, (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi peluang kemiskinan nelayan adalah umur nelayan, pendidikan, dan pengalaman melaut. Bertambahnya umur nelayan akan meningkatkan peluang kemiskinan, namun meningkatnya faktor pendidikan nelayan dan pengalaman melaut akan menurunkan peluang kemiskinan dalam rumah tangga nelayan.

Kata kunci: kemiskinan, nelayan payang, pendapatan melaut, pengeluaran rumah tangga, selat Madura.

Abstract

The purpose of this research are to investigate and analyze: (1) Characteristics of payang fisherman at Madura Strait, (2) factors affecting the fishing income on the fisherman household economy, (3) factors that influence value of expenditures on fisherman household economic, (4) Opportunity poverty on result the factors that affect fisherman poverty. Sampling in this research is payang of fisherman at Madura Strait using simple random sampling. The results showed: (1) Characteristics of fisherman based age of about 39.39% at age 41-50 years, while the level of education of fisherman dominated the elementary school level (SD) with a percentage of 63.64%. Based on experience at sea, about 39.4% in the range of 21-30 years while the number of family members of fisherman dominated no more than three people with the percentage of 54.55%. While the status of fisherman's wives work about 45.45%, (2) factors affecting the income of fisherman at sea are education, experience at sea, and engine power, (3) While the factors that influence the household expenditure is the number of fisherman family member, (4) factors affecting the opportunity of poverty are aged fisherman fishing, education, and experience at sea. Increasing age fishermen will increase the opportunity of poverty, but increasing education factors and experiences of fishermen at sea will reduce opportunity of poverty in household of fisherman.

Keywords: income at sea, household expenditure, poverty, Payang fisherman, Madura Strait.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan luas wilayah perairan tiga kali luas seluruh wilayah daratan. Oleh karena itu negara Indonesia memiliki potensi perikanan yang tinggi, wilayah Indonesia letaknya sangat strategis ditinjau dari berbagai sudut pandang geologi, oceanografi, dan klimatologi. Dengan potensi

demikian maka pembangunan kelautan di Indonesia dewasa ini diarahkan pada pendayagunaan sumberdaya laut dan dasar laut serta pemanfaatan fungsi wilayah laut nasional, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan daya dukung kelautan dan kelestariannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja (Lailatin et al, 2007).

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011), wilayah laut dan pesisir Indonesia memiliki kekayaan ekosistem seperti

Corresponding Address:

Mimit Primyastanto

Email : mimitp@ub.ac.id

Address : Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas

Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang

hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun. Sepanjang wilayah pesisir ini terdapat sumber daya hayati maupun non hayati, sumber daya buatan dan jasa lingkungan yang sangat berpotensi dan mendukung bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir khususnya, dan potensi perikananannya sangat besar, yaitu : 17.510 pulau dengan garis pantai 95.181 km serta 70 % dari luas Indonesia adalah lautan (Arif. A, 2008). Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, kondisi geografis Indonesia yang memiliki garis pantai panjang serta potensi kelautan, perikanan dan pesisir yang besar, pada dasarnya harus mampu memberi kontribusi signifikan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2011). Besarnya potensi kekayaan ekosistem di tanah air yang melimpah tersebut, ternyata belum dimanfaatkan secara optimal (Stanis, 2005). Sudah seharusnya kekayaan tersebut mampu mengangkat derajat kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat nelayan.

Namun menurut Direktur Jenderal Pesisir Pantai dan Pulau Kecil (2000), salah satu permasalahan pesisir adalah kemiskinan yang berkepanjangan/struktural terutama di desa pesisir/desa nelayan. Sebagai wilayah yang homogen, wilayah pesisir merupakan wilayah sentra produksi ikan namun bisa juga dikatakan sebagai wilayah dengan tingkat pendapatan penduduknya tergolong di bawah garis kemiskinan (Agunggunanto, 2011).

Pemanfaatan sumberdaya perikanan, khususnya perikanan laut (tangkap) sampai saat ini masih didominasi oleh usaha perikanan rakyat yang umumnya memiliki karakteristik skala usaha kecil, aplikasi teknologi yang sederhana, jangkauan penangkapan yang terbatas di sekitar pantai dan produktivitas yang relatif masih rendah (Muhammad , 2002). Produktivitas nelayan yang rendah umumnya diakibatkan oleh rendahnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan maupun perahu yang masih sederhana sehingga efektifitas dan efisiensi alat tangkap dan penggunaan faktor-faktor produksi lainnya belum optimal. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan dan pada akhirnya mempengaruhi pula tingkat kesejahteraannya (Ginting, 2010).

Menurut Pancasasti (2008), usaha perikanan yang ditekuni nelayan tradisional sebagian besar masih didominasi usaha berskala kecil, teknologi sederhana, sangat dipengaruhi irama musim, dan hasil-hasil produksinya pun

terbatas hanya untuk konsumsi lokal. Nelayan tradisional setempat bekerja sendirian dalam melakukan penangkapan ikan di laut dan tidak menggunakan tenaga kerja sewa dari luar rumah tangga (Reswati, 1991). Untuk itu, dalam memahami berbagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional diperlukan pendekatan yang memperhatikan pola pengambilan keputusan rumah tangga (Purwanti, 2010)

Hasil produksi nelayan yang dipengaruhi oleh faktor musim dan penggunaan teknologi yang sederhana akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh nelayan (Reniaty, 1998). Pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk mencukupi segala kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan (Rachman, et al, 2006). Namun dengan terbatasnya pendapatan yang diperoleh, maka tidak menutup kemungkinan pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan pun dalam rumah tangganya pun akan mengalami kendala. Pada saat musim paceklik, dimana hasil produksi sangat minim maka pendapatan yang akan diperoleh sangat kecil maka nelayan dalam hal ini berpeluang untuk miskin (Karubaba, et al, 2001). Keadaan tersebut juga didukung jika dalam rumah tangganya, sumber pendapatan hanya bertumpu pada pendapatan satu anggota keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa minimnya kontribusi anggota keluarga untuk mencari tambahan pendapatan dalam rumah tangga nelayan dapat menambah peluang kemiskinan nelayan (Saliem, et al, 2005).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik nelayan pada alat tangkap payang di daerah penelitian
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut pada ekonomi rumah tangga nelayan payang
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai pengeluaran pada ekonomi rumah tangga nelayan payang
4. Peluang kemiskinan akibat faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan nelayan di daerah penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis tujuan pertama mengenai karakteristik nelayan

responden, tujuan kedua dan ketiga yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan melaut dan nilai pengeluaran rumah tangga, serta peluang kemiskinan dalam tujuan keempat (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Penentuan lokasi dari penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) di Pulau Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo yang berada di kawasan Selat Madura Propinsi Jawa Timur (Nazir, 2005). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Juni tahun 2012.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel random sederhana atau simple random sampling (Marzuki, 2005). Untuk pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan. Adapun teknik pengambilan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung terhadap obyek penelitian yaitu keluarga nelayan juragan. Wawancara dengan responden dilakukan dengan bantuan kuesioner secara langsung oleh peneliti dan menggali informasi secara mendalam agar memperoleh hasil yang sesuai. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan responden untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti sesuai kuesioner.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap perilaku ekonomi rumah tangga nelayan juragan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Dokumentasi

Untuk teknik dokumentasi dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data melalui dokumen atau arsip-arsip dari pihak terkait dengan penelitian. Dengan demikian, dokumen tersebut nantinya dapat dipergunakan sebagai bukti untuk suatu penelitian.

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui wawancara langsung dengan nelayan dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Dengan wawancara ini diharapkan akan mendapatkan data yang relevan dan akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari:

- Survey instansi, survey instansi yang dilakukan kepada instansi-instansi yang terkait dengan penelitian seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Probolinggo, Kantor Desa Pulau Gili Ketapang, maupun Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo.

- Studi Literatur, yang berupa laporan-laporan hasil penelitian sebelumnya, studi literatur dari browsing internet, maupun data-data jumlah nelayan atau alat tangkap yang digunakan.

Metode Analisis Data

a. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab dari tujuan pertama, yaitu menjelaskan karakteristik nelayan juragan pada alat tangkap payang.

b. Analisis Kuantitatif

- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melaut Nelayan

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut diduga dengan model regresi linier (Sulaiman, 2004), sebagai berikut:

$$PDM = \beta_0 + \beta_1 UN + \beta_2 PDD + \beta_3 PM + \beta_4 JAK + \beta_5 ASK + \beta_6 DM + \beta_7 CKM + \varepsilon$$

Keterangan :

PDM : Pendapatan melaut (Rp/thn)

UN : Umur nelayan (Thn)

PDD : Pendidikan (Thn)

PM : Pengalaman melaut (Thn)

JAK : Jumlah anggota keluarga (Orang)

ASK : Nilai asset kapal dan alat tangkap (Rp)

DM : Daya mesin (PK)

CKM : Curahan kerja melaut (HOK)

- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga diduga dengan model regresi linier (Rohmadi, 2010), sebagai berikut:

$$PRT = \beta_0 + \beta_1 JAK + \beta_2 PDD + \beta_3 UN + \beta_4 PDM + \varepsilon$$

Keterangan :

PRT : Pengeluaran rumah tangga (Rp/Thn)

JAK : Jumlah anggota keluarga (Orang)

PDD : Pendidikan (Thn)

UN : Umur (Thn)

PDM : Pendapatan melaut (Rupiah/Thn)

- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Kemiskinan Nelayan

Faktor-faktor yang mempengaruhi peluang kemiskinan nelayan dalam penelitian ini dianalisis dengan model logit (Nachrowi dan Usman, 2002), sebagai berikut:

$$L_i = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \alpha + \beta_1 UN + \beta_2 PDD + \beta_3 PM + \beta_4 JAK + \beta_5 DM + \beta_6 PRT + \beta_7 D + u_i$$

Dimana:

D : 1 = Istri bekerja

D : 0 = Istri tidak bekerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Nelayan Responden

Karakteristik nelayan responden, dilihat dari komposisi umur kisaran tertinggi pada umur 41-50 tahun sebesar 39,39%. Dalam hubungannya dengan kelompok umur produktif, rata-rata umur nelayan responden termasuk usia produktif (umur produktif antara 15-65 tahun), dimana pada kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur yang potensial untuk bekerja bagi seorang tenaga kerja (Maryam, et al, 2012).

Pendidikan pada rumah tangga nelayan responden, prosentase terbesar 63,64% pada tingkat SD. Tidak semua nelayan pada tingkat pendidikan tersebut lulus atau tamat. Ada beberapa responden yang hanya bersekolah sampai kelas 4 atau kelas 5. Faktor tidak adanya atau kekurangan biaya merupakan masalah yang masih sering ditemui saat itu, selain hal tersebut dari hasil wawancara dengan responden bahwa pendidikan bukan hal yang utama karena bagi mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih penting (Purwono, 1991). Sehingga motivasi mereka untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi masih sangat minim.

Pengalaman melaut dalam sektor perikanan merupakan hal yang penting bagi nelayan, karena dari pengalaman inilah diperoleh keahlian dan keterampilan dalam hal penangkapan ikan sehingga dapat diukur bagaimana cara nelayan tersebut memperoleh penghasilan (Manurung, 1983). Dengan pengalaman ini pula, nelayan dapat mengetahui kelemahan maupun kekurangan serta peluang-peluang baru bagi profesinya dan bertambahnya pengalaman maka nelayan akan lebih mudah menemukan fishing ground.. Rata-rata nelayan memiliki pengalaman melaut berkisar antara 21-30 tahun dengan prosentasi tertinggi 39,4%. Lamanya pengalaman tersebut tentu bukan merupakan waktu yang singkat. Dari kondisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat pada lokasi penelitian sudah lama bertumpu pada sektor perikanan.

Jumlah anggota dalam penelitian ini meliputi kepala keluarga, istri, dan anak yang tinggal dibawah satu atap dan makan dari satu dapur. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang tidak lebih dari tiga orang di daerah penelitian mencapai 54,55%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata keluarga responden di daerah

responden termasuk keluarga kecil.

Dari 33 responden yang ditentukan dalam penelitian ini, sekitar 45,45% istri dari nelayan responden memiliki pekerjaan untuk menambah penghasilan rumah tangganya.

Aset kapal dalam penelitian ini meliputi harga alat tangkap dan harga kapal untuk aktivitas penangkapan ikan. Harga alat tangkapnya rata-rata berkisar 2.000.000 rupiah. Sedangkan untuk kisaran harga kapal 5 hingga 18 juta. Alat tangkap dan kapal yang digunakan oleh juragan diperoleh dari membeli baik bekas maupun masih baru.

Daya mesin kapal yang digunakan untuk aktivitas penangkapan oleh nelayan pada alat tangkap payang di pulau Gili mulai dari 12 PK hingga 23 PK. Mesin kapal ini pun diperoleh dari membeli, tanpa memperoleh bantuan atau pun kredit dari pemerintah setempat maupun stakeholder.

Kegiatan menangkap ikan di pulau Gili merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat lokal. Dari hasil observasi penelitian, pekerjaan alternatif bagi nelayan payang tidak ada. Jika melaut merupakan mata pencaharian utama maka pendapatan yang diperoleh pun hanya dari hasil melaut.

Pengeluaran rumah tangga nelayan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengeluaran konsumsi pokok pangan dan pengeluaran konsumsi non pokok pangan (Maleha, 2008). Nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Sebesar 80,7% dari jumlah seluruh pengeluarannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan bagi nelayan juragan di pulau Gili. Sedangkan sisanya baru untuk memenuhi kebutuhan pokok non pangan.

Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

a. Curahan Kerja Melaut Nelayan

Dari hasil penelitian, responden nelayan pada alat tangkap payang rata-rata mencurahkan waktunya untuk kegiatan melaut dan tidak memiliki pekerjaan alternatif selain melaut. Melaut dijadikan sebagai sumber nafkah utama mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Saat musim paceklik pun bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap payang, mereka akan beralih menggunakan alat tangkap pancing atau menjadi pandega pada kapal purse seine atau cantrang. Nelayan yang menggunakan alat tangkap payang hanya melaut sekali dalam sehari, dengan kata lain nelayan yang menggunakan alat tangkap adalah nelayan

oneday fishing yang beroperasi di perairan pantai pulau Gili (Sukandar, et al, 2004). Alat tangkap payang hampir dikenal diseluruh perikanan laut Indonesia. Keberadaannya untuk perikanan laut Indonesia sampai saat ini tetap dianggap penting baik dilihat dari produktifitasnya maupun penyerapan tenaga kerja selain itu kontruksi alat tangkap payang sederhana dan masih bersifat tradisional memungkinkan para nelayan untuk tetap mengoperasikan alat tangkap tersebut (Primyastanto, 2011)

b. Pendapatan Istri Rumah Tangga Nelayan

Kegiatan istri nelayan dalam menambah pendapatan rumah tangganya, dilakukan dengan mengolah sebagian hasil tangkapan seperti pengeringan ikan, pedagang ikan, membuka toko sembako, menjadi penjahit, maupun menjadi buruh dalam usaha pengolahan. Dari 33 responden yang diambil, sekitar 45% istri nelayan yang bekerja.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Melaut Rumah Tangga Nelayan

Model persamaan yang diperoleh dari hasil regresi pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan melaut dapat diduga dengan persamaan berikut:

$$\text{LnPDM} = 18,01 - 0,99\text{LnUN} + 2,05\text{LnPDD} + 0,79\text{LnPM} - 0,27\text{LnJAK} + 0,09\text{LnASK} + 1,76\text{LnDM} - 1,08\text{LnCKM}$$

Secara parsial, nilai thitung yang dihasilkan dari uji t diperoleh variabel-variabel yang berpengaruh nyata secara statistik terhadap pendapatan melaut, berikut variabel bebas yang signifikan:

1. Pendidikan nelayan

Pada nilai koefisien variabel pendidikan sebesar 2,05 artinya semakin meningkatnya pendidikan nelayan sejumlah 1% maka pendapatan yang diperoleh akan bertambah 2,05%, *ceteris paribus*. Dapat disimpulkan jika pendidikan semakin meningkat dalam hal ini pendidikan bagi nelayan baik formal dan non formal seperti pelatihan keterampilan ataupun penyuluhan teknologi dibidang perikanan akan meningkatkan hasil tangkapannya sehingga akan meningkatkan pendapatan nelayan (Ilyas, 1991).

2. Pengalaman melaut

Pada nilai koefisien variabel pengalaman melaut sebesar 0,79 artinya semakin bertambahnya pengalaman melaut sebesar 1% maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat 0,79%, *ceteris paribus*. Dapat disimpulkan semakin bertambahnya pengalaman melaut maka nelayan akan semakin mudah dalam mencari fishing ground sehingga akan

meningkatkan hasil tangkapannya dan dapat menambah pendapatannya.

3. Daya Mesin

Nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 1,76 dan bernilai positif. Artinya bertambahnya daya mesin 1% maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,76%, *ceteris paribus*. Semakin tinggi nilai daya mesin dari kapal tersebut maka kapal tersebut akan lebih cepat untuk mencari fishing ground dari pada kapal yang daya mesinnya rendah. Sehingga nelayan akan memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak dan pendapatannya akan semakin besar.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Model faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pengeluaran konsumsi nelayan di pulau Gili berdasarkan hasil regresi linier berganda diduga sebagai berikut:

$$\text{LnPRT} = 13,52 + 0,65\text{LnJAK} - 0,04\text{PDD} + 0,29\text{LnUN} + 0,09\text{LnPDM}$$

Secara parsial, dari model dan nilai thitung yang dihasilkan pada uji t diperoleh variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap nilai pengeluaran konsumsi, berikut variabel bebas yang berpengaruh nyata:

1. Jumlah Anggota Keluarga

Pada nilai koefisien variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,65 artinya setiap bertambahnya satu anggota keluarga maka total pengeluaran diduga akan meningkat sebesar 0,65% *ceteris paribus*. Sehingga dapat disimpulkan jika anggota keluarga bertambah maka total pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat (Hermanto, 1986).

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peluang Kemiskinan Nelayan Pada Rumah Tangga Nelayan

Model logit yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peluang kemiskinan nelayan yaitu:

$$L_i = \text{Ln}\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 0,66 + 0,28\text{UN} - 1,01\text{PDD} - 0,24\text{PM} + 0,98\text{JAK} - 0,61\text{DM} + 0,03\text{PRT} - 2,01D + u_i$$

Variabel umur mempunyai tanda positif, dan berpengaruh nyata terhadap peluang kemiskinan nelayan secara statistik. Artinya semakin besar nilai umur dengan kata lain semakin berumur seorang nelayan maka semakin tinggi peluang kemiskinan nelayan tersebut. Nilai $\text{Exp}(B)$ menunjukkan bahwa jika umur nelayan bertambah satu tahun maka kemungkinan berada dalam kemiskinan 1,32 kali, *ceteris*

paribus.

Untuk variabel pendidikan, parameter yang diperoleh adalah bertanda negatif. Artinya semakin tinggi pendidikan seorang nelayan maka semakin kecil peluang nelayan berada dalam kemiskinan. Nilai Exp(B) dari hasil regresi diperoleh sebesar 0,37 artinya nelayan yang berpendidikan lebih tinggi 1 tahun 0,37 kali lebih kecil berada dalam kemiskinan, *ceteris paribus*.

Variabel berikutnya yang berpengaruh signifikan secara statistik adalah pengalaman melaut, dengan $\alpha = 10\%$. Parameter pada variabel ini bertanda negatif, artinya semakin berpengalaman seorang nelayan maka akan menurunkan peluang kemiskinan bagi rumah tangga nelayan. Nelayan yang berpengalaman dalam hal melaut atau penangkapan ikan tentu akan berpengaruh pada hasil tangkapannya. Jika pengalaman naik 1 tahun maka kemungkinan 0,79 kali lebih rendah berada dalam kemiskinan dibandingkan dengan nelayan yang masih belum berpengalaman, *ceteris paribus*.

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara statistik dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 10\%$. Dari hasil regresi, parameter variabel jumlah anggota keluarga bertanda positif, artinya semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi peluang rumah tangga nelayan dalam kemiskinan. Jika anggota keluarga bertambah 1 satuan (orang) maka kemungkinan berada dalam kemiskinan 2,69 kali lebih besar, *ceteris paribus*.

Parameter variabel aset kapal yaitu kekuatan atau daya mesin dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan. Hasil regresi diperoleh, bahwa parameter daya mesin memiliki tanda negatif. Artinya semakin besar daya mesin yang digunakan untuk aktivitas menangkap ikan maka semakin kecil peluang nelayan berada dalam kemiskinan. Nilai Exp(B) yang diperoleh bagi nelayan yang memiliki daya mesin lebih besar atau naik 1 satuan (PK) 0,54 kali lebih kecil berada dalam kemiskinan, *ceteris paribus*.

Variabel pengeluaran rumah tangga yang diduga mempengaruhi peluang kemiskinan nelayan dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara statistik (Sahdan, 2005). Parameter variabel berikut ini bertanda positif, artinya semakin besar pengeluaran rumah tangga maka akan meningkatkan peluang kemiskinan nelayan. Dari hasil regresi nilai Exp(B) sama dengan 1.03 artinya, pengeluaran rumah tangga yang tinggi maupun rendah memiliki peluang yang sama berada dalam kemiskinan, *ceteris paribus*.

Variabel terakhir yaitu status istri nelayan.

Parameter untuk variabel status istri bertanda negatif, artinya nelayan yang istrinya bekerja akan mengurangi peluang kemiskinan rumah tangganya. Dari hasil regresi diperoleh nilai Exp(B) sebesar 0,13. Artinya rasio peluang kemiskinan nelayan yang istrinya bekerja 0,13 kali lebih kecil dari pada nelayan yang istrinya tidak bekerja, *ceteris paribus* (Sutoyo, 2005).

Tabel 1. Hasil Regresi Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Peluang Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan.

Variabel	B	Sig (P)	Exp (B)
UN	0,275	0,07*	1,32
PDD	-1,005	0,02**	0,37
PM	-0,239	0,09*	0,79
JAK	0,988	0,41	2,69
DM	-0,610	0,18	0,54
PRT	0,027	0,77	1,03
Variabel	B	Sig (P)	Exp (B)
Dummy	-2,014	0,35	0,13
Constant	0,662	0,96	1,94

Keterangan :

UN : Umur Nelayan

PDD : Pendidikan

PM : Pengalaman

JAK : Jumlah Anggota Keluarga

DM : Daya Mesin

PRT : Pengeluaran Rumahtangga

Dummy : Variabel Istri

**Sig = 5%

*Sig = 10%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

(1). Karakteristik nelayan yang menggunakan alat tangkap payang di pulau Gili berdasarkan umur sekitar 39,39% pada umur 41-50 tahun, sedangkan tingkat pendidikan nelayan didominasi pada tingkat sekolah dasar (SD) dengan prosentase 63,64%. Berdasarkan pengalaman melaut, sekitar 39,4% pada kisaran 21-30 tahun sedangkan untuk jumlah anggota keluarga nelayan didominasi tidak lebih dari tiga orang dengan prosentase 54,55%. (2). Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan melaut secara statistik adalah pendidikan nelayan, pengalaman melaut, dan daya mesin.(3). Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah jumlah anggota keluarga.(4). Faktor-faktor yang mempengaruhi peluang kemiskinan nelayan adalah umur nelayan, pendidikan nelayan sebagai kepala keluarga, dan pengalaman melaut.

Saran

Bagi Pemerintah Daerah perlu upaya lembaga pendidikan formal yang mengarah pada ketrampilan bidang perikanan dan kelautan seperti SMK, juga bagi Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), hendaknya memberikan bantuan berupa aset produksi berupa mesin kapal yang bisa disalurkan melalui kelompok nelayan yang terbentuk melalui kredit dengan harga yang terjangkau. Perlu adanya pembinaan atau peningkatan sumberdaya manusia terhadap peranan wanita dalam pemberdayaan ekonomi rumah tangga nelayan terkait dengan kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga melalui diversifikasi produk pengolahan hasil perikanan atau pun kegiatan sektor non perikanan misalnya saja pengembangan sektor pariwisata laut dalam menciptakan MAP atau Mata Pencaharian Alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Agunggunanto, Y.Edy. 2011. Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. <http://eprint.undip.ac.id>. Diakses tanggal 26 Maret 2012.
- [2]. Arif, Ainul . 2008. Pengaturan Hukum Dalam Mewujudkan Pengolahan Wilayah Pesisir Yang Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Rembang. <http://eprint.undip.ac.id>. Diakses tanggal 12 April 2012.
- [3]. Dinas Kelautan dan Perikanan, 2011. Profil Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo. Pemerintah Kabupaten Probolinggo Dinas Kelautan dan Perikanan. Probolinggo.
- [4]. Ginting, 2010. Himpunan Ahli Pengelolaan Pesisir Indonesia (HAPPI). Organisasi dan Pengembangan SDM HAPPI.
- [5]. Hermanto, 1986. Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan di Desa Pantai Studi Kasus di Muncar Banyuwangi. Pusat Penelitian Agroekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- [6]. Ilyas,S. 1991. Meningkatkan Produktivitas Nelayan Tradisional, makalah disampaikan pada pertemuan Tim Ahli Bimas Departemen Pertanian. Jakarta.
- [7]. Karubaba, C.T. ,D.G Bengen danV.P.H. Nikijuluw, 2001. Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pangan Nelayan Pada Musim Timur dan Musim Barat, Kaitannya dengan Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir. Artikel jurnal Pesisir dan lautan Vol.3 No.3 tahun 2001.
- [8]. Kementerian Kelautan Dan Perikanan. 2011. Kondisi Sosial Ekonomi Rumahtangga Nelayan. <http://www.kkp.go.id>. Diakses tanggal 2 Januari 2012.
- [9]. Lailatin F, M. Primyastanto dan OS.Darmawan, 2007. Analisis Bioekonomi Model Gordon Schaefer Sumberdaya Ikan Lemuru di Perairan Selat Bali. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang. Skripsi.
- [10]. Manurung ,V.T. 1983. Suatu Tinjauan Kriteria Nelayan Kecil dan Masalah Pembiayaannya di Jawa Timur dalam Proceeding Workshop Sosial Ekonomi Perikanan Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Departemen Pertanian Jakarta.
- [11]. Maleha, 2008. Perilaku Rumahtangga Petani Dalam Pencapaian Ketahanan Pangan. PPS Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang. Disertasi.
- [12]. Marzuki, 2005. Metodologi Riset. Fakultas Ekonomi , Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- [13]. Maryam, H.Nuddin, M. Primyastanto, 2012. Analisis Ekonomi Rumahtangga dan Peluang Kemiskinan Nelayan Payang. FPIK UB. Malang. Skripsi.
- [14]. Muhammad, Sahri. 2002. Ekonomi Rumahtangga dan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Jawa Timur: Suatu Analisis Simulasi Kebijakan. Disertasi. IPB. Bogor.
- [15]. Nazir, M. 2005. Metodologi Penelitian. Cetakan Kelima. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [16]. Nachrowi,N.D. Hardius dan Usman, 2002. Penggunaan Teknik Ekonometri : Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Tekhnik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS. Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- [17]. Primyastanto,M. 2011. Pengelolaan Sumberdaya Ikan (SDI) Berkelanjutan : Pendekatan Bioekonomi. Buku. ISBN : 978-602-8624-93-0. Program Pasca Sarjana. Univ. Brawijaya, Malang.
- [18]. Purwanti, Pudji. 2010. Model Ekonomi Rumahtangga Nelayan dan Ketahanan Pangan. Brawijaya University Press. Malang.
- [19]. Purwono.G.S. 1991. Alokasi Waktu dan Produktivitas Nelayan di kecamatan Puger Kabupaten Jember, FPS UGM , Yogyakarta. Thesis.
- [20]. Pancasasti, Ranthy. 2008. Analisis Perilaku Ekonomi Rumahtangga Dan

- Peluang Kemiskinan Nelayan Tradisional (Studi Kasus: Rumahtangga Tradisional Di Kecamatan Kaseman Kabupaten Serang Propinsi Banten. <http://www.repository.ipb.ac.id>. Diakses tanggal 5 Desember 2011. Thesis S-2.
- [21]. Rachman, HPS, TB Purwantini, dan Y. Marisa, 2006. Prospek Diversifikasi Usaha Rumahtangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan. Forum Penelitian Agroekonomi Vol. 24 No.1 Juli 2006.
- [22]. Reniati, 1998. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Keterkaitan Keputusan Kerja Produksidan Pengeluaran Rumahtangga Nelayan. PPS. IPB. Thesis S2.
- [23]. Reswati, 1991. Pemanfaatan Tenaga Kerja dalam Keluarga sebagai Usaha Peningkatan Pendapatan Nelayan di Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, Journal Penelitian Perikanan Laut no. 60. Jakarta.
- [24]. Reniati, 1998. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Keterkaitan Keputusan Kerja Produksidan Pengeluaran Rumahtangga Nelayan. PPS. IPB. Thesis S2.
- [25]. Rohmadi, 2010. Ekonomi Rumahtangga Nelayan Payang. <http://www.reposity.ipb.ac.id>. Diakses tanggal 1 Desember 2011.
- [26]. Sahdan, G. 2005. Menanggulangi Kemiskinan Desa. Artikel Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan. Jurnal Ekonomi Rakyat.
- [27]. Saliem HP, H. Mayrowani, Sumaryanto, G.S. Hardono, TB Purwantini, D. Hidayat dan Y. Marisa, 2005. Analisis Diversifikasi Usaha Rumahtangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian Jakarta.
- [28]. Stanis, Stevanus. 2005. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Melaut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. <http://eprint.undip.ac.id>. Diakses tanggal 29 Desember 2011.
- [29]. Sulaiman, 2010. Model Alternatif Pengelolaan Perikanan Berbasis Hukum Adat Laot Di Kabupaten Aceh Jaya Menuju Keberlanjutan Lingkungan yang Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat. <http://eprint.undip.ac.id>. Diakses tanggal 5 Desember 2011.
- [30]. Sukandar, Martinus dan J. Alfian. 2004. Diktat Matakuliah Manajemen Perikanan Tangkap. Fakultas perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya. Malang.
- [31]. Sutoyo, 2005. Kajian Ekonomi Rumahtangga Nelayan Kecil Pada Program Pemberdayaan Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Komunitas (PSBK). Kasus di Muncar Banyuwangi). PPS Unibraw. Malang. Thesis.